

SKRIPSI

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK
MENGURANGI PERILAKU AGRESIF PADA SISWA
DI SMP NEGERI 16 KOTA JAMBI**



Disusun Oleh:

SALSABILLA PUTRI

NIM. A1E119025

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2023**

SKRIPSI

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK
MENGURANGI PERILAKU AGRESIF PADA SISWA
DI SMP NEGERI 16 KOTA JAMBI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP Universitas Jambi*



Disusun Oleh:

SALSABILLA PUTRI

NIM. A1E119025

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2023**

ABSTRAK

Putri, Salsabilla. 2023. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Siswa Di SMP Negeri 16 Kota Jambi*: Skripsi, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing : (I) Dr. K.A Rahman, M.Pd.I (II) Affan Yusra, S.Pd., M.Pd

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Kelompok, Perilaku Agresif

Penelitian ini berjudul pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 16 Kota Jambi, Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 16 Kota Jambi pada Agustus 2023.

Layanan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu. Sedangkan agresif adalah perilaku yang bertujuan untuk membahayakan orang lain yang mana sasarannya bisa bersifat fisik ataupun psikis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 16 Kota Jambi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian eksperimen dan variasi pre-experimental one group pretest-posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Kota Jambi. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan atau karakteristik tertentu, diperoleh sampel sebanyak 10 siswa (satu kelompok eksperimen). Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan jumlah item sebanyak 21 item. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji persentase dan wilcoxon.

Hasil (pre-test) sebelum diberikan treatment sebesar 38,28% dan setelah diberikan treatment (post-test) sebesar 77,52%. Dan berdasarkan hasil perhitungan Uji wilcoxon dengan menggunakan SPSS 25.0 terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok dan perilaku agresif siswa dengan hasil perhitungan Berdasarkan hasil analisis inferensial menggunakan Wilcoxon signed rank pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $P_{value} = 0,005$. $P_{value} < \alpha$ ($0,005 < 0,05$) dengan demikian H_a diterima.

Maka dapat disimpulkan artinya pemberian perlakuan (treatment) melalui layanan bimbingan kelompok memberikan pengaruh untuk mengurangi perilaku agresif siswa dengan dibuktikan adanya perbedaan antara perilaku agresif siswa sebelum diberikan perlakuan (pre-test) dan sesudah diberikan perlakuan (post-test) yang mana kualitas perilaku agresif siswa mengalami perubahan.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala berkat, rahmat, taufik serta hidayahnya yang tiada terkira besarnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Siswa di SMP Negeri 16 Kota Jambi” Tak lupa pula Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda nabi besar muhammad SAW dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang memberikan bimbingan, saran, dan motivasi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Drs. H. Sutrisno, M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Jambi.
2. Prof. Drs. M. Rusdi, S.Pd., M.Sc selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Jambi.
3. Dr. K.A. Rahman, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan dan Pembimbing I yang bersedia membimbing dan memberikan arahan serta motivasi.
4. Drs. Nelyahardi Gutji, M.Pd selaku ketua program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi.
5. Affan Yusra, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing II yang selalu membimbing dengan sabar, memberi masukan, nasehat serta dukungan dan motivasi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi yang telah memberikan ilmunya selama mengikuti studi.
7. Bambang Anwar, S.Pd., M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 16 Kota Jambi yang telah memberikan izin dan mempermudah jalannya penelitian.

8. Prima Nadia S.Pd., M.Pd, Desi Natalia, S.Pd dan Dian Syahfitri, S.Pd Selaku Guru Bimbingan dan Konseling yang telah membantu saya ketika penelitian di SMP Negeri 16 Kota Jambi.
9. Kepada seluruh siswa kelas VIII terkhusus siswa kelas atau kelompok eksperimen yang telah membantu dan bekerjasama dalam penelitian ini.
10. Teruntuk kedua orang tua saya, Mama Helda Widiartha, S.P dan Papa Adi Yuliandry S.TP yang selalu memberikan support, mendampingi, menguatkan, serta selalu mendoakan saya dalam segala hal.
11. Untuk adik saya Fajar Ramadhan, Nenek saya dan semua keluarga saya yang sudah mendoakan serta selalu memberikan support selama masa studi saya dan selalu memberikan dukungan serta semangat.
12. Untuk sahabat-sahabat saya serta teman seperjuangan BK angkatan 2019 yang selalu memberi support, motivasi dan bantuan untuk saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Rasa hormat dan terima kasih bagi semua pihak atas segala bantuan dan dukungannya kepada penulis semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikannya kepada penulis. Semoga hasil dari penelitian pada skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk semua pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan keterbatasannya Pengalaman, Pengetahuan, dan Kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan pada semua pihak untuk memberikan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan sebagai rujukan untuk penelitian yang akan mendatang.

Jambi, September 2023

Peneliti

Salsabilla Putri

NIM. A1E119025

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Anggapan Dasar.....	9
G. Hipotesis Penelitian.....	9
H. Defenisi Operasional.....	10
I. Kerangka Konseptual.....	10
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	11
A. Perilaku Agresif.....	11
1. Pengertian Perilaku Agresif.....	11
2. Macam-macam Perilaku Agresif.....	12
3. Perkembangan Perilaku Agresif.....	15
4. Faktor Penyebab Perilaku Agresif.....	17
5. Mengurangi Perilaku Agresif.....	19
B. Layanan Bimbingan Kelompok.....	22
1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	22
2. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	24
3. Komponen Bimbingan Kelompok.....	25
4. Asas dan Dinamika Kegiatan Bimbingan Kelompok.....	30
5. Tahapan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok.....	31
C. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif.....	32
D. Penelitian Relevan.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Populasi dan Sampel.....	41
C. Jenis Data.....	43
D. Alat Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Hasil Penelitian.....	51
B. Hasil Pengujian Prasyarat Analisis.....	54
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
C. Implikasi Hasil Penelitian Bagi Bimbingan Dan Konseling.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi.....	41
Tabel 3.2 Sampel	42
Tabel 3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	43
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrument Perilaku Agresif	45
Tabel 3.5 Skala Likert	46
Tabel 3.6 Kriteria Penafsiran Presentase.....	48
Tabel 3.7 Jadwal Penelitian	50
Tabel 4.1 Distribusi Pretest	52
Tabel 4.2 Distribusi Postest	53
Tabel 4.3 Skor Persentase Hasil Pretest	54
Tabel 4.4 Skor Persentase Hasil Pretest	54
Tabel 4.5 Uji Normalitas	55
Tabel 4.6 Homogenitas	56
Tabel 4.7 Uji Wilcoxon	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia, di mana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami banyak pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja mudah terpengaruh. Remaja yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah mengakibatkan perilaku yang maladaptif (Hidayat dkk., 2015).

Perilaku maladaptif yang ditunjukkan remaja tersebut adalah perilaku agresif, yaitu tindakan yang dilakukan secara sengaja pada individu lain sehingga mengakibatkan sakit fisik dan psikis pada individu lain atau mengakibatkan kerusakan pada benda. Kematangan emosi pada remaja cenderung belum stabil, sering meledak-ledak dan sulit dikontrol. Hal ini disebabkan oleh tidak terpenuhinya tuntutan mereka, misal: terjadinya perkelahian. Ini juga disebabkan karena remaja belum bisa mengontrol emosi dan mereka ingin melampiaskan kemarahan mereka. Padahal belum tentu masalah yang menyebabkan tawuran tersebut adalah masalah besar, kebanyakan masalah yang timbul hanya karena saling ejek dan kesalah pahaman, dan dari hal tersebut mulai memancing amarah dan terjadi tindakan agresif (Putri, 2019)

Banyak faktor yang memicu terjadinya perilaku agresif pada siswa, sumber potensinya terjadi pemikiran, perasaan dan perilaku agresif. karena

faktor belajar sosial, suhu dan frustrasi akan tujuan. Korban kekerasan menjadi faktor penyebab agresif karena melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan membuat anak meniru perbuatan tersebut, terlalu dimanja merupakan faktor yang memicu munculnya agresif karena anak merasa berkuasa, sabotase antar orang tua (Alhadi dkk., 2018)

Perilaku agresif di kalangan remaja khususnya pelajar semakin meningkat baik dari jumlah maupun variasi bentuk perilaku yang dimunculkan, hal ini menggambarkan bahwa para siswa memiliki kontrol diri yang lemah dan berhubungan negatif dengan kecenderungan berperilaku termasuk di dalamnya perilaku agresif. Adanya perilaku agresif dalam remaja karena banyak faktor yang menyebabkan, berikut ini adalah pengaruh dan pemicu munculnya sikap agresif bagi remaja, seperti faktor biologis, sikap temperamen, pergaulan yang negatif, pola asuh orang tua, pengaruh tayangan kekerasan dan lainnya. Pikiran dan interpretasi seseorang mengenai kejadian eksternal yang juga mempengaruhi emosi dan perilakunya. (Gunawan dkk., 2020)

Perilaku agresif tidak hanya dipicu dengan adanya kejadian-kejadian di lingkungan individu namun juga dimunculkan dari bagaimana kejadian tersebut diterima dan diproses secara kognitif. Remaja yang pemarah dan agresif seringkali mengalami bias dan atribusi, terutama dalam mempersepsi situasi-situasi sosial, dan hal ini mendorong mereka untuk berperilaku agresif ketika menghadapi konflik atau kondisi yang tidak menyenangkan. Remaja yang mengalami permasalahan di rumah

juga sering menunjukkan perilaku yang menyimpang di sekolah. Karakter dan perilaku penyimpangan remaja tersebut berubah menjadi perilaku yang tidak menunjukkan sikap sebagai siswa terpelajar seperti selalu membangkang perintah-perintah guru, mengganggu teman-temannya, mencari perhatian orang, berperilaku nakal dan sering berbuat kegaduhan baik didalam maupun di luar kelas, mencuri, dengan sengaja datang terlambat, tidak pernah mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik, sering membolos dan merasa diri berkuasa di antara teman atau siswa lainnya. Selalu menunjukkan perilaku dan sikap cepat marah dan menganggap semua orang tidak benar sebagai akibatnya remaja akan berkecenderungan untuk berperilaku agresif (Harahap, 2021)

Berbagai perumusan agresif yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkah laku agresif merupakan tingkah laku pelampiasan dari perasaan frustasi untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal.

Terdapat siswa yang memperlihatkan perilaku agresif, Layaknya di SMP Negeri 16 Kota Jambi. Berdasarkan observasi yang penulis telah lakukan di sekolah SMP Negeri 16 Kota Jambi kelas VIII tahun pelajaran 2023/2024 di dapati beberapa siswa yang melakukan perilaku agresif yaitu menghina bentuk fisik dan keluarga temannya, terdapat siswa yang suka melakukan kekerasan verbal seperti melontarkan kata-kata kotor kepada

teman, melontarkan kata-kata kotor di depan guru, sulit menghargai orang yang lebih tua, acuh terhadap guru dan melawan guru ketika di peringati oleh guru, tidak mendengarkan guru saat jam pelajaran, mengganggu teman saat jam pelajaran. Dengan demikian, jika perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah tidak segera ditangani dapat menimbulkan gangguan proses belajar mengajar dan akan menyebabkan siswa cenderung beradaptasi terhadap kebiasaan buruk tersebut. Jika perilaku agresif ini tidak segera ditangani dikhawatirkan akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan akan lebih mengganggu proses belajar mengajar bagi siswa dan guru disekolah, oleh karena itu peneliti berusaha untuk mengurangi perilaku agresif dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok diartikan sebagai upaya untuk membimbing kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat, mandiri dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan dalam Bimbingan dan Konseling sehingga siswa dapat pemahaman tentang perilaku agresif dan mengetahui bahwa perilaku tersebut tidak baik (Wardani dkk., 2019)

Pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan formal terdapat pelayanan yang dapat dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu mengembangkan setiap potensi siswa dan memberikan pencegahan dan pengentasan terhadap perilaku bermasalah yang dilakukan siswa seperti halnya perilaku agresif.

Disinilah peran guru Bimbingan dan Konseling diperlukan. Seorang Guru Bimbingan dan Konseling dituntut untuk mampu mengatasi dengan strategis yang di miliki untuk melaksanakan kegiatan tersebut, mengingat seorang guru Bimbingan dan Konseling dapat masuk lebih dalam salah satunya dengan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Maka dari itu, diharapkan perilaku agresif kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Jambi dapat berkurang melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Menurut (Prayitno, 2017:134) tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa. Khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengandung atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan dan dapat diringankan. Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik yang mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dapat diketahui bahwa bimbingan kelompok dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi atau berhubungan sosial dari peserta kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada Rabu, tanggal 31 Januari 2023 dengan ibu PN dan ibu DS selaku guru Bimbingan dan Konseling dan ibu RO selaku guru mata pelajaran Matematika lalu pada tanggal 3 April 2023 penulis melakukan wawancara dengan ibu AZ selaku

guru mata pelajaran IPS dan ibu DA selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa siswa yang paling sering melakukan perilaku agresif yaitu di kelas VIII. di kelas VIII tersebut siswa sering kali berkelahi dengan meninju, menendang. Hal tersebut disebabkan oleh saling menghina satu sama lain dan memicu terjadinya perkelahian antar siswa, lalu siswa juga sulit menghargai dan menghormati guru, siswa juga susah untuk ditegur atau sering mengabaikan guru, menyorak-nyoraki teman yang tidak disukai, berkata kotor secara terang-terangan di depan umum, sulit untuk diberi pemahaman dengan baik, jika guru menjelaskan di depan siswa juga rebut dibelakang. Hal tersebut di latar belakang oleh faktor ikut-ikutan teman dan juga memang berniat untuk menyakiti hati teman”,

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada Selasa, 31 Januari 2023 dengan 4 orang siswa kelas VIII pada Senin, 3 April 2023 di SMP Negeri 16 Kota Jambi mengenai perilaku agresif yang pernah diterimanya yaitu “Saya sering dihina oleh teman-teman saya yang mengatakan bahwa saya hitam, dan jelek. Saya merasa sangat tidak nyaman dengan kata tersebut karna kata-kata tersebut sering diucapkan oleh teman-teman saya di tempat yang ramai sehingga dikelas sering di sorak-soraki” dan siswa tersebut juga mengemukakan bahwa dikelasnya sering sekali siswa kabur dari jam mata pelajaran, siswa juga sering melawan guru.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa masih banyak siswa yang berperilaku agresif serta siswa yang menerima

perlakuan tersebut merasa tidak nyaman dengan perkataan teman-temannya tersebut. Berdasarkan fenomena di atas maka penulis ingin melakukan penelitian tentang “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri 16 Kota Jambi”.

B. Batasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti membatasi masalah yaitu:

1. Penelitian ini hanya menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai sarana pelaksanaannya.
2. Bentuk perilaku agresif pada penelitian ini ialah agresif non verbal meliputi memukul, merusak barang, mengganggu teman dan agresif verbal meliputi menghina, menyebarkan rumor negatif, membentak.
3. Lokasi tempat penelitian ini pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Jambi pada tahun Pelajaran 2023/2024.

C. Rumusan Masalah

Dari rumusan masalah utama dapat dijabarkan menjadi beberapa rumusan masalah yaitu, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Jambi sebelum diberikan layanan bimbingan Kelompok?
2. Bagaimanakah tingkat perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Jambi setelah diberikan layanan bimbingan kelompok?

3. Bagaimanakah pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Jambi?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Jambi sebelum diberikan layanan Bimbingan Kelompok.
2. Mengetahui perilaku agresif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Jambi setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.
3. Mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk Mengurangi perilaku agresif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Jambi.

E. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pendidikan dan wawasan penelitian di dalam bimbingan dan konseling.
2. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan untuk mengembangkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa yang ada di sekolah.
3. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui ke efektifan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif di SMP Negeri 16 Kota Jambi.

F. Anggapan Dasar

Menurut (Sutja dkk., 2017)“Anggapan dasar atau asumsi merupakan prinsip, kepercayaan, sikap atau prediposisi yang digunakan

peneliti untuk membangun hipotesis atau pertanyaan peneliti”. Maka anggapan dasar dalam penelitian ini adalah : ”Layanan bimbingan kelompok merupakan sarana yang dapat membantu mengurangi perilaku agresif pada siswa.”

G. Hipotesis penelitian

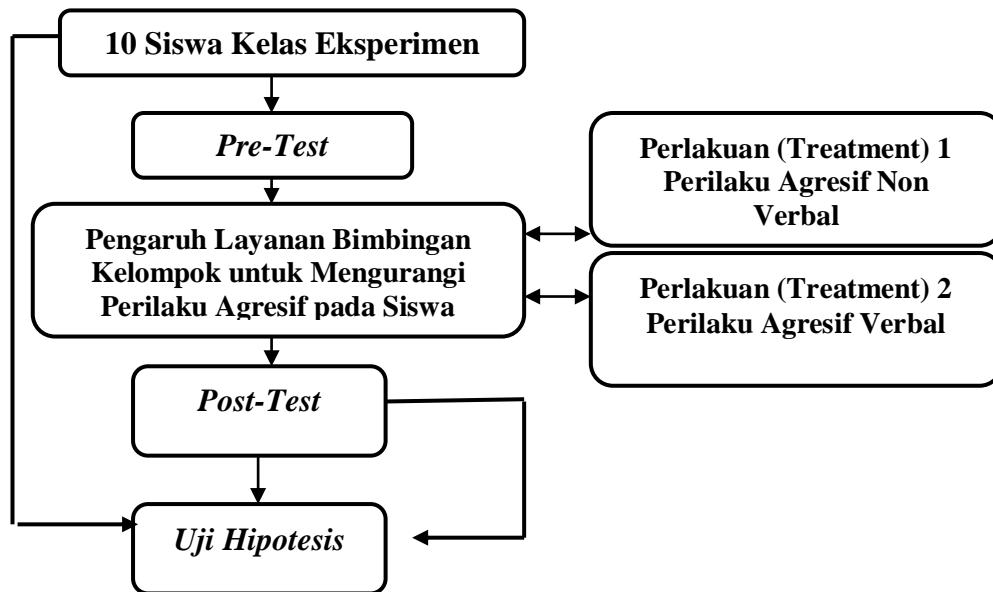
Hipotesis pada penelitian ini ialah: Terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku agresif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri16 Kota Jambi.

H. Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu variabel layanan bimbingan kelompok dan variabel perilaku agresif. Namun, karena penelitian ini mengukur tingkat perilaku agresif pada siswa maka definisi operasional yang diambil dari satu variabel yaitu perilaku agresif.

Perilaku Agresif merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai orang lain secara fisik atau mental yang agresif dan negatif dilakukan dengan sengaja oleh orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidak seimbangan kekuatan.

I. Kerangka Konseptual



BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Agresif menurut Sarason (Dayaksini & Hudaniah, 2015:179) secara umum dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, obyek lain atau bahkan pada dirinya sendiri. Definisi ini berlaku bagi semua makhluk sementara pada tingkat manusia masalah agresif sangat kompleks karena adanya perasaan-perasaan dan proses-proses Simbolik.

Sedangkan menurut baron dan byrne (Rahman, 2018:305) mendefinisikan agresif sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain. Berdasarkan definisi tersebut, terdapat tiga unsur penting dalam agresif, yaitu bahwa agresif itu adalah perilaku melukai, ada niat dan tujuan untuk melukai orang lain, dan sasarannya bisa bersifat fisik ataupun psikis.

Agresivitas bukan merupakan konsekuensi perilaku. Namun, suatu perilaku merupakan agresivitas jika terdapat niat untuk menyakiti orang lain. Agresi biasanya di definisikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (secara fisik atau verbal).

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan yang sama dapat digolongkan baik ke dalam agresi permusuhan atau agresi instrumental, tergantung kepada situasi. Misalnya jika seorang

anak laki-laki mengganggu dan mengejek adik perempuannya hingga menangis, maka itu dikatakan melakukan agresi permusuhan Akan tetapi perilaku yang sama juga dapat dikatakan agresi instrumental apabila anak laki-laki tersebut merusak mainan yang sedang dipergunakan oleh adik perempuannya (Khaira, 2022).

Berkowitz mengatakan bahwa agresi merupakan manifestasi dari marahnya. Remaja yang pemaarah dan agresif sering mengalami bias dalam mempersepsi situasi sosial, hal ini mendorong mereka untuk berperilaku agresif ketika menghadapi konflik atau kondisi yang tidak menyenangkan (Hayati & Indra, 2018)

Meskipun belum ada kesepakatan para ahli psikologi dalam memberikan pengertian tentang agresif, karena masing masing dari para ahli berpihak pada bidang dan teori yang dianut nya masing masing. Akan tetapi dapat ditemukan suatu unsur penting dari agresif yang harus ada, yakni adanya tujuan atau kesenjangan dalam melakukannya sehingga suatu peristiwa yang terjadi secara kebetulan walau menghasilkan agresif bagi orang lain, maka ini tidak dapat disimpulkan dalam agresif (Dayaksini & Hudaniah, 2015:179)

2. Macam-Macam Perilaku Agresif

Agresif bukanlah perilaku yang sifatnya sederhana dan mudah untuk diidentifikasi. Pada kenyataannya, agresif tampil dalam bentuk yang sangat beragam dan berhimpitan dengan Konsep-konsep lain seperti permusuhan, asertivitas, marah, violence, ataupun bullying. Untuk memahaminya lebih baik, berikut akan disampaikan macam-

macam agresif berdasarkan apakah agresif tersebut, dilatarbelakangi emosi/marah atau marah tidak, terdapat dua macam agresif menurut (Rahman, 2018:319) yaitu:

- a. *Emotional aggression*, menurut Ramirez dan Andreu emosional agresif yaitu dilatarbelakangi oleh perasaan marah dan emosional. Agresif efek dari membuncahnya emosi dalam diri seseorang. Agresi jenis ini kadang disebut dengan *hostility* atau *impulsive aggression* yang tujuannya tiada lain kecuali menyakiti orang lain.
- b. *Instrumental aggression*, yaitu agresif ini tidak ada kaitannya dengan perasaan marah. Agresif ini merupakan instrument atau media untuk mendapatkan tujuan lain yang dianggap lebih menarik.

Sementara menurut Baron dan Byrne (Rahman, 2018:321) mengelompokan agresif manusia dalam delapan jenis, yaitu:

- a. Agresi langsung aktif-Verbal : Meneriaki, menyoraki, mencaci, membentak, berlagak atau memamerkan kekuasaan.
- b. Agresi langsung-aktif nonverbal: Memukul, maupun menendang dan menunjukkan gesture menghina orang lain.
- c. Agresi langsung-pasif verbal: Diam, tidak menjawab panggilan telepon.
- d. Agresi tidak langsung-pasif nonverbal: Keluar ruangan ketika target masuk, tidak memberi kesempatan target berkembang.

- e. Agresi tidak langsung-aktif verbal: Menyebarkan rumor negatif, menghinakan opini target pada orang lain.
- f. Agresi tidak langsung-aktif nonverbal: Mencuri atau merusak barang target, menghabiskan kebutuhan yang diperlukan target.
- g. Agresi tidak langsung-pasif verbal: Membiarkan rumor mengenai target berkembang, tidak menyampaikan informasi yang dibutuhkan target.
- h. Agresi tidak langsung-pasif nonverbal: Menyebabkan orang lain tidak mengerjakan sesuatu yang dianggap penting oleh target, tidak berusaha melakukan sesuatu yang dapat menghindarkan target dari masalah.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu: frustrasi, lingkungan sosial, proses pembelajaran, genetik, dan zat kimia dalam tubuh individu. Menurut Buss dan Perry (Rahmawati & Asyanti, 2017) menjelaskan bentuk perilaku agresif dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Agresi fisik, merupakan komponen perilaku motorik seperti melukai dan menyakiti orang secara fisik. Contohnya: menyerang, memukul, menendang atau mendorong.
- b. Agresi verbal, merupakan komponen motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain secara verbal. Contohnya: berdebat, menunjukkan ketidak sukaan dan ketidak setujuan pada orang lain, kadang kala menyebarkan gosip, membentak, menghina, dan lain sebagainya.

- c. Agresi marah, merupakan emosi atau afeksi seperti munculnya kesiapan psikologis untuk bertindak agresif. Contohnya: kesal, hilang kesabaran, dan tidak mampu mengontrol rasa marah.
- d. Sikap permusuhan, meliputi komponen kognitif seperti benci dan curiga pada orang lain, iri hati dan merasa tidak adil dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian tentang bentuk perilaku agresif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk yaitu: agresi fisik, agresi verbal, agresi marah, dan sikap permusuhan.

3. Perkembangan Perilaku Agresif

Dewasa ini, penelitian agresif lebih fokus di dalam menguji pengaruh perkembangan manusia terhadap agresif. (Rahman, 2018:324) mengemukakan bahwa penelitian *longitudinal* mengenai agresif menghasilkan beberapa kesimpulan, yang sebagian nya cukup mengagetkan.

- a. Perilaku agresif mencapai puncaknya terjadi pada usia 2-4 tahun, Dan kemudian cenderung menurun, kecuali pada masa-masa remaja. Amerika Serikat menyajikan data bahwa kekerasan yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2001 menunjukkan usia remaja merupakan usia yang paling sering terlibat dalam tindak kekerasan, kemudian menurun setelah masa remajanya terlewati.
- b. Berbeda dengan kesimpulan kaum Behavioris, anak ternyata tidak perlu belajar untuk menunjukkan perilaku agresif. Hal ini

membuktikan faktor biologis berpengaruh terhadap agresif. Maka disimpulkan bahwa kumpulan data-data yang ada menunjukkan bahwa agresif dipengaruhi oleh faktor biologis dan faktor lingkungan.

- c. Agresif yang sifatnya fisik pada anak dipengaruhi juga oleh kualitas interaksi dengan teman sebaya. Penolakan teman sebaya bisa menyebabkan perilaku agresif, dan perilaku agresif bisa menyebabkan penolakan teman sebaya.
- d. Seiring dengan perkembangan usia, anak tampaknya tidak berusaha belajar bagaimana bertindak agresif, tapi justru belajar bagaimana melakukan tindakan yang tidak agresif . Bertambahnya usia seringkali diiringi dengan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di lingkungan. Karena agresif merupakan perilaku yang secara sosial tidak diterima, maka anak akan berusaha menjauhi nya.
- e. Dari mulai masa kanak-kanak sampai dewasa, laki-laki lebih banyak menggunakan agresif fisik dari pada perempuan. Tapi, perempuan lebih banyak menggunakan agresif tidak langsung dari pada laki laki.

4. Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Menurut (Dayaksini & Hudaniah, 2015:191) mendefinisikan faktor-faktor perilaku agresif yaitu:

- a. Deindividuasi

Deindividuasi dapat mengarahkan individu kepada keleluasaan dalam melakukan agresif sehingga agresif yang dilakukannya menjadi lebih intens. Bagi setiap individu yang secara psikologis sehat, identitas dirinya maupun identitas individu lain merupakan hambatan personal yang bisa mencegah pengungkapan agresif atau setidaknya bisa membatasi intensitas agresif yang dilakukannya. Karena itulah dengan hilangnya identitas diri pelaku dan target kemungkinan munculnya agresif menjadi lebih besar, lebih leluasa dan intens.

b. Kekuasaan dan Kepatuhan

Peranan kekuasaan sebagai pengaruh kemunculan agresif tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek penunjang kekuasaan itu, yakni kepatuhan. Bahkan kepatuhan itu sendiri diduga memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecenderungan dan intensitas agresif individu. Dugaan ini telah dicoba dibuktikan oleh sejumlah peneliti, diantaranya Stanley Milgram mencatat kepatuhan individu terhadap penguasa mengarahkan individu tersebut kepada agresif yang lebih intens, karena dalam situasi kepatuhan individu kehilangan tanggung jawab atau tidak merasa bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya serta meletakkan tanggung jawab itu pada penguasa.

c. Provokasi

Wolfgang mengemukakan bahwa tiga perempat dari 600 pembunuhan yang diselidiki nya terjadi karena adanya provokasi dari korban. Dalam menghadapi provokasi yang mengancam para pelaku agresif agaknya cenderung berpegang pada prinsip bahwa daripada diserang lebih baik mendahului menyerang. Juga terdapat kecenderungan menggunakan provokasi sebagai dalih untuk melakukan agresif meskipun provokasi itu tidak bersifat mengancam. Dalam berbagai kasus, pelaku agresi bahkan menggunakan provokasi yang diciptakannya sendiri sebagai pembenar bagi agresif yang dilakukannya.

d. Pengaruh obat-obatan terlarang (*drug effect*)

Banyak terjadinya perilaku agresif dikaitkan pada mereka yang mengonsumsi alkohol. Mengonsumsi alkohol dalam Dosis yang tinggi meningkatkan kemungkinan respon agresif ketika seseorang diprovokasi. Penjelasan yang lain menyatakan bahwa mengonsumsi alkohol akan memperburuk proses kognitif terutama pada informasi yang kompleks dan menyebabkan gangguan kognitif, yaitu mengurangi kemampuan seseorang untuk mengatasi atau bertahan dalam situasi-situasi yang sulit.

Menurut Andi Mapiere (Putri, 2019) faktor-faktor yang menjadi penyebab agresif meliputi; 1) kondisi pribadi remaja yaitu kelainan yang dibawa sejak lahir baik fisik maupun psikis, lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang

mampu menyesuaikan diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurangnya dasar keagamaan. 2) Lingkungan rumah dan keluarga yang kurang memberikan kasih sayang dan perhatian orang tua sehingga remaja mencarinya dalam kelompok sebayanya, kurangnya komunikasi sesama anggota keluarga, status ekonomi keluarga yang rendah, ada penolakan dari ayah maupun ibu, serta keluarga yang kurang harmonis. 3) Lingkungan masyarakat yang kurang sehat, seperti kurangnya fasilitas pendidikan pada masyarakat, kurangnya pengawasan terhadap remaja serta pengaruh norma norma baru yang ada di luar. 4) Lingkungan sekolah, seperti kurangnya fasilitas pendidikan sebagai tempat penyaluran bakat dan minat remaja, kurangnya perhatian guru, tata cara disiplin yang terlalu kaku atau norma-norma pendidikan yang kurang diterapkan.

5. Mengurangi Perilaku agresif

a. Pengalihan (*displacement*)

Ketika dihadapkan pada stimulus yang menyakitkan atau prestasi, kita kadang tidak berani berhubungan secara langsung dengan sumber frustrasi tersebut. Ada kalanya kita mengalihkan amarah akibat frustrasi tersebut terhadap obyek lain yang dipandang lebih aman. Proses tersebut biasa kita sebut dengan istilah pengalihan. Pengalihan adalah kecenderungan untuk secara tidak langsung mengekspresikan impuls-impuls yang tidak

diharapkan, atau mengekspresikan frustrasi terhadap target yang bukan sumber frustrasi (Rahman, 2018:326).

b. Katarsis

Katarsis mempunyai arti pelepasan ketegangan emosional yang mengikuti suatu pengalaman yang kuat. Katarsis mungkin dapat membantu mengurangi ketegangan yang ada dalam diri seseorang, karena dengan melakukan Katarsis individu akan mengalami perasaan yang lebih baik, mengurangi kecenderungan untuk melakukan tindakan agresif yang berbahaya.

Samuel W (Dayaksini & Hudaniah, 2015:198) menjelaskan dinamika terjadinya Katarsis sebagaimana paparan berikut ini. Dimulai dari keadaan seimbang, individu mengalami berbagai macam peristiwa yang menyebabkan dia frustrasi atau stress. Kondisi ini selanjutnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, misalnya struktur kepribadian, kebiasaan-kebiasaan yang telah tertanam dalam dirinya sebagai hasil dari pendidikan yang diterima dari orang tuanya atau pengaruh orang lain di luar keluarganya. Dengan adanya dukungan faktor-faktor ini ketegangan akan meningkat dan timbulah berbagai respon dari dalam diri individu. Respon tersebut yaitu:

- 1) Reinterprestasi, individu berusaha untuk menggunakan akal sehat atau pikirannya untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

- 2) Timbul rasa marah, di mana kemarahan itu dapat berbentuk.
 - a) *Supresi*, individu melakukan penekanan terhadap rasa marah yang dialami. Penekanan ini dilakukan mungkin karena norma-norma masyarakat setempat atau keluarganya yang tidak mengizinkan untuk mengekspresikan kemarahan secara terang-terangan. Adanya penekanan ini dapat menimbulkan gangguan yang disebut psikosomatis.
 - b) *Sublimasi*, suatu bentuk penyaluran perasaan tegang atau kemarahan yang dapat diterima oleh masyarakat. Penyaluran ini dapat berwujud aktivitas-aktivitas kesenian, olahraga maupun aktivitas bisnis yang mengandung persaingan.
 - c) *Agresif*, yaitu bentuk penyaluran yang dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri, karena penyaluran ini bersifat mengganggu atau merusak. Korban Agresif nya belum tentu pihak yang menyebabkan timbulnya rasa kesal atau kemarahan itu, tetapi dapat juga pihak lain yang tidak bersalah atau benda benda mati seperti binatang.

B. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Secara harfiah kata bimbingan berasal dari bahasa Inggris yaitu “guidance”, dengan kata asalnya yaitu guide yang berarti menunjukkan, menuntun atau mengemudikan seperti yang

dikemukakan oleh Shertzer & Stone (Rasimin & Hamdi, 2018:3). Berdasarkan defenisi-defenisi para ahli dapat diambil beberapa karakteristik sebagai berikut; a) Bimbingan adalah usaha pemberian bantuan, b) Bimbingan diberikan pada orang-orang dari berbagai rentang usia, c) Bimbingan diberikan oleh tenaga ahli, d) Bimbingan bertujuan untuk perbaikan kehidupan orang yang dibimbing untuk tujuan sebagai berikut; 1) Mengatur kehidupan sendiri, 2) Mengembangkan atau memperluas pandangan, 3) Menetapkan pilihan, 4) Mengambil keputusan, 5) Memikul beban kehidupan, 6) Menyesuaikan diri, 7) Mengembangkan kemampuan.

(Prayitno, 2013:309) layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok”. layanan bimbingan kelompok dimaksud kan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa yang berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial.

Layanan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (Tohirin, 2013:164). Menurut (Fadilah, 2019:169) layanan bimbingan

kelompok adalah proses pengarahan yang dilakukan oleh pembimbing (fasilitator) di dalam lingkup kelompok dalam satu waktu.

Menurut pendapat (Syifa, 2022:14) layanan bimbingan kelompok merupakan suatu proses yang dimana guru bimbingan dan konseling terlibat dalam hubungan dengan sejumlah klien pada waktu yang sama. Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pengetasan masalah yang dialami peserta. Sedangkan menurut Wibowo (Narti, 2019:332) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok dengan tujuan agar adanya perubahan setelah melakukan kegiatan layanan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan oleh seorang guru pembimbing/konselor kepada peserta didik dalam suasana kelompok melalui dinamika kelompok. Keberadaan dinamika kelompok inilah yang membedakan antara bimbingan kelompok dalam bimbingan konseling dengan kegiatan kelompok lainnya. Tujuannya tidak lain adalah untuk mengembangkan diri masing-masing peserta didik terutama dari segi kemampuan berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak obyektif, sempit dan terkungkung serta tidak sakit. Melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, di ringankan melalui berbagai cara. pikiran yang suatu, buntu, atau buku dicairkan dan didinamikan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru, dan diganti dengan perspektif atau pemikiran yang lebih efektif dan baru (Prayitno, 2017:134).

Tujuan khusus bimbingan kelompok pada dasarnya bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual atau hangat dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, Wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya berpostur yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun nonverbal ditingkatkan (Prayitno, 2017:135)

Sedangkan menurut Halena (Syafriana, 2019:149) tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-

langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap didalam kelompok.

Berdasarkan definisi para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah untuk membuat individu mampu memberikan informasi seluas-luasnya kepada anggota kelompok agar individu tersebut dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai masalah yang dibahas bersama.

3. Komponen Bimbingan Kelompok

Menurut (Prayitno & Amti, 2015) Dalam layanan bimbingan kelompok berperan dua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok berwenang menyelenggarakan praktik konseling. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, pemimpin kelompok memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok. Dalam bimbingan kelompok tugas pemimpin kelompok adalah pemimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling.

1) Karakteristik Pemimpin Kelompok

Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesional nya, pemimpin kelompok adalah seseorang yang:

- a) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberi rasa nyaman, menggembirakan, dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok.
- b) Memiliki WPKNS Yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan menynergikan materi bahasan yang tumbuh dan aktivitas kelompok.
- c) Memiliki kemampuan hubungan antar personal berdasarkan kewibawaan yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan kompromistis dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan, dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

b. Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan

kelompok seorang pemimpin kelompok perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana di atas. Besarnya kelompok atau jumlah kelompok dan homogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

1) Besarnya Kelompok

Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang akan mengurangi efektivitas dengan kelompok. Kedalaman dan variasi pembahasan menjadi terbatas, karena sumbernya memang terbatas. Disamping itu dampak layanan juga terbatas, karena hanya didapat oleh 2-3 orang saja. Kondisi seperti itu mengurangi makna keuntungan ekonomis bimbingan kelompok dan hal ini tidak berarti bahwa bimbingan kelompok tidak dapat dilakukan terhadap kelompok yang beranggotakan 2-3 orang saja, dapat, tetapi kurang efektif. Sebaliknya, kelompok yang terlalu besar juga kurang efektif karena jumlah peserta yang terlalu banyak, maka partisipasi aktif individu dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif, kesempatan berbicara, dan memberikan sentuhan dalam kelompok kurang, padahal melalui Sentuhan Sentuhan dengan frekuensi tinggi itulah individu atau anggota kelompok memperoleh manfaat langsung dalam layanan bimbingan kelompok dan kekurang

efektivan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.

2) Homogenitas/Heterogenitas kelompok

Perubahan yang intensif dan mendalam memerlukan sumber-sumber yang bervariasi. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok memerlukan anggota kelompok yang dapat menjadi sumber-sumber yang bervariasi untuk membahas suatu topik atau memecahkan masalah tertentu. Dalam hal ini anggota kelompok yang Homogen kurang efektif dalam bimbingan kelompok. Sebaliknya, anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk pencapaian tujuan layanan.

Heterogenitas yang dimaksudkan tentu bukan asal beda. Untuk tingkat perkembangan atau pendidikan, hendaklah jangan dicampuri siswa SD dan SLTP atau SLTA dalam satu kelompok. Demikian juga orang dewasa dengan anak-anak dalam satu kelompok. Dalam kedua aspek ini diperlukan kondisi yang justru relatif Homogen untuk menghindari kesenjangan yang terlalu besar dalam kinerja kelompok. Setelah Homogenitas relatif terpenuhi, maka kondisi heterogen diupayakan, terutama terkait dengan permasalahan yang hendak dibahas dalam kelompok.

3) Peranan Anggota Kelompok

- a) Aktivitas mandiri peran anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok dilihat dari ketiga sisinya yaitu dari, oleh dan untuk para anggota itu sendiri. Masing masing anggota kelompok beraktivitas langsung dan mandiri seperti mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif (3m), berfikir dan berpendapat, menganalisis, mengkritisi, dan berargumentasi, merasa, berempati, dan bersikap, berpartisipasi dalam kegiatan bersama dan bertanggung jawab dalam penerapan peran sebagai anggota kelompok dan pribadi yang mandiri.
- b) Aktivitas mandiri masing-masing anggota kelompok itu di orientasi kan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan ini diwujudkan melalui pembinaan ke akrab dan keterlibatan secara emosional antara anggota kelompok, kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok, komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama, saling memahami, memberi kesempatan, dan membantu, kesadaran bersama untuk menyukseskan kegiatan kelompok.
- c. Materi layanan

Layanan bimbingan kelompok membahas materi yang terkandung dalam topik tertentu atau masalah masalah pribadi yang dialami masing masing anggota kelompok. Bimbingan kelompok

membahas materi topik-topik umum, baik tapi tugas maupun topik bebas. Topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang datangnya dari pemimpin kelompok dan ditugaskan kepada kelompok untuk membahasnya, sedangkan tapi bebas adalah topik atau pokok bahasan yang datangnya atau dikemukakan secara bebas oleh para anggota kelompok. Satu persatu anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, kemudian dipilih mana yang akan dibahas pertama, kedua, dan seterusnya

4. Asas dan dinamika kegiatan Bimbingan Kelompok

Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok dituntut untuk memenuhi sejumlah asas-asas bimbingan kelompok. Pemenuhan asas-asas bimbingan itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan. Apabila asas-asas ini tidak dijalankan dengan baik, maka penyelenggaraan bimbingan kelompok akan berjalan tersendat-sendat atau bahkan terhenti sama sekali. (Prayitno, 2013:7) asas-asas bimbingan kelompok adalah a) asas kerahasiaan, segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok, dan tidak disebarluaskan keluar kelompok b) asas kesukarelaan, dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor kesukarelaan terus menerus mengembangkan syarat-syarat kelompok efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok.

Kemudian Novriyani (Prayitno & Amti, 2015:178) asas-asas yang perlu dilaksanakan dalam layanan bimbingan kelompok adalah;

a) asas kerhasiaan, semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dan informasi yang didengar atau dibicarakan, b) asas keterbukaan, semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat ide dan saran c) asas kesukarelaan, semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh-suruh, dan d) asas kenormatifan, semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

5. Tahapan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Corey (Rasimin & Hamdi, 2018:171) menyatakan tahapan bimbingan kelompok terbagi menjadi 6 tahap yaitu; 1) tahap pemebentukan (*the formation stage*), 2) tahap orientasi (*the orientation phase*), 3) tahap transisi (*the transition stage*), 4) tahap kerja (*the working stage*), 5) tahap konsolidasi (*the consolidation stage*), 6) evaluasi dan tindak lanjut (*evaluation and follow-up issues*).

(Prayitno, 2013:40) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok meliputi empat tahap yang sebelumnya diawali dengan tahap permulaan atau tahap awal untuk mempersiapkan anggota kelompok. Tahap-tahap tersebut yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. a) Tahap pembentukan, di tahap ini dibentuklah kerumunan sejumlah individu

menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama, b) Tahap peralihan, tahapan ini untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok, c) Tahap kegiatan, tahapan ini merupakan tahapan inti untuk membahas topik-topik tertentu, d) Tahap pengakhiran, yakni tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

C. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif

Menurut Mappiare (Geandra Ferdiansa & Neviyarni S, 2020) dalam kamus istilah konseling dan terapi mendefinisikan “aggression secara umum, ini menunjukkan pada sikap perilaku menyerang secara fisik atau verbal seseorang kepada objek lain baik pribadi maupun benda, dengan sifat yang merusak dalam teori konstruk pribadi dari Kelly, ini menunjukkan khusus pada perluasan secara aktif sistem gagasan atau konstruk pada seseorang”.

Menurut (Prayitno, 2017:134) Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, Wawasan dan sikap yang tidak obyektif, sempit dan terkungkung serta tidak sakit. Melalui layanan bimbingan kelompok hal hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan

dapat diungkapkan, dilonggarkan, di ringankan melalui berbagai cara. pikiran yang sakit, buntu, atau butuh dicairkan dan didinamikan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru, Dan diganti dengan perspektif atau pemikiran yang lebih efektif dan baru.

Bentuk layanan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah mengurangi perilaku agresif di sekolah. Salah satu upaya layanan bimbingan dan konseling mengurangi perilaku agresif peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dipandang oleh Gibson dan Mitchell dalam Evia Darmawani sebagai aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi dan/atau pengalaman-pengalaman melalui suatu aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir.

Maka dapat dipahami bahwa dengan layanan bimbingan kelompok sebagai media, siswa dapat mengemukakan pendapat bertukar pikiran dengan masukan dan tanggapan baru dari pemimpin kelompok serta anggota kelompok yang lain, yang mana hal tersebut diharapkan dapat merubah perspektif atau cara bertindak, berperilaku, bersikap siswa dengan cara yang lebih baik lagi sehingga siswa dapat menyadari bahwa perilaku agresif sangat merugikan bagi diri nya dan orang lain.

D. Penelitian yang Relevan

- 1. Faradila Kusuma Wardani, Eka Sri Handayani dan Akhmad Rizkhi Ridhani (2019) dengan judul “Pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengurangi perilaku agresif siswa”.**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tersebut terdapat 8 siswa sebagai sampel maka hasil dari pre-test perilaku agresif sebelum dilakukan treatment terdapat hasil dengan kategori 6 siswa dengan kategori perilaku agresi tinggi dan 2 siswa dengan kategori perilaku agresif rendah. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama didapati hasil kategori siswa dengan perilaku agresif sedang, rendah dan sangat rendah. Terlihat perubahan yang awalnya rendah mengalami peningkatan skor. Siswa inisial II memperoleh hasil pre-test 318 masuk kategori Sedang kemudian setelah treatment memperoleh hasil post-test 261 yang berarti mengalami peningkatan skor sebesar -57 (15%). Siswa inisial LAS memperoleh hasil pre-test 324 kemudian setelah treatment hasil post-test 243 berarti terjadi peningkatan sebesar -81(21%). Siswa inisial AT hasil pre-test 316 kemudian setelah treatment hasil post-test 249 berarti terjadi peningkatan sebesar -67 (19%). Siswa MYR hasil pre-test 311 kemudian setelah treatment hasil post-test 286 berarti terjadi peningkatan skor sebesar -25 (7%). Siswa inisial MRN hasil pre-test 309 kemudian setelah treatment 235 berarti terjadi peningkatan sebesar -76 (20%). Siswa inisial H hasil pre-test 307 kemudian setelah treatment hasil post-test 269 berarti terjadi peningkatan sebesar -38(10%). Siswa inisial MAH hasil pre-test 232 kemudian setelah treatment hasil post-test 157 berarti terjadi peningkatan skor sebesar -75(20%). Siswa inisial SNK hasil pre-test 227 kemudian setelah

treatment hasil post-test 143 berarti terjadi peningkatan skor sebesar - 83(19%) (Wardani et al., 2019).

2. Ainun Nafiah, Arri Handayani (2014) “Layanan bimbingan kelompok dengan teknik Homeroom untuk penurunan perilaku agresif siswa”.

Berdasarkan penelitian tersebut, sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik homeroom rata-rata skor perilaku agresi siswa sebesar 98.03, sedangkan sesudah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik homeroom rata-rata skor perilaku agresif siswa menurun 87.8. Berdasarkan hasil perhitungan skala pada posttest, diperoleh skor perilaku agresif siswa setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik homeroom, yaitu siswa yang memperoleh tingkat perilaku agresif pada kategori “sangat rendah” sebanyak 0 siswa atau 0 %, siswa yang memperoleh perilaku agresif pada kategori “rendah” 1 siswa atau 3.33 % dan siswa yang memperoleh kategori “sedang” 26 siswa atau 86.67 %. Sedangkan siswa yang termasuk dalam kategori tingkat perilaku agresif “tinggi” sebanyak 3 siswa atau 10 % dan siswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi mencapai 0 siswa atau 0 %. Skor tertinggi yang didapat setelah menerima perlakuan, yaitu: 103 sedangkan skor terendahnya, yaitu: 76. Rata-rata hasil posttest diperoleh sebesar 87.8. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa setelah mendapatkan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik

homeroom dapat diketahui terdapat perbedaan pada rata-rata sebesar 10.23(Nafiah & Handayani, 2015).

**3. I Made Gunawan, Aluh Hartati, Fatimah Sahil Mulachela (2020)
”Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa
di SMKN 4 Mataram”**

Konseling kelompok sangat berpengaruh pada perilaku agresif siswa. Dari hasil uji *t-tes* menunjukkan nilai *t*-hitung lebih sebesar 5,401. dan nilai *t*-table 2,365 pada taraf signifikansi 5% dengan $N - 1 = 7$ lebih besar dari pada nilai *t*-tabel (5,401. > 2,365) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh perilaku agresif mengganggu teman pada siswa kelas XI Jurusan Akomodasi Perhotelan di SMK Negeri 4 Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020. signifikan. Pada penelitian ini besarnya db adalah $(N-1)$ yakni $8-1 = 7$. Dalam table nilai *t* berdasarkan taraf signifikan 5% dengan db= 7 ada *t*-tab (*t*-tabel) menunjukkan bilangan 2,365. Sedangkan nilai *t* hasil penelitian (*t*-hitung) menunjukkan bilangan 5,401. Dengan demikian nilai *t*-hitung hasil penelitian ini lebih besar dari nilai *t*-tabel atau (*t*-hitung 5,401.>*t*-tabel 2,365), maka hipotesis nihil (H_0) ditolak sedangkan hipotesis alternative (H_a) diterima, sehingga penelitian ini dinyatakan “Signifikan”. Dapat dikatakan bahwa ada pengaruh konseling kelompok terhadap siswa mengganggu teman kls xi jurusan Akomodasi Perhotelan di SMKN 4 Mataram Tahun Pelajaran 2019-2020. Berdasarkan analisis data yang digunakan adalah metode statistik

dengan menggunakan rumus t-test ($t\text{-hitung } 5,401 > t\text{-tabel } 2,365$) pada taraf signifikan 5% dengan $db = 8-1 = 5$ yang menolak hipotesis 0 (H_0) berarti hipotesis alternative (H_a) yang berbunyi: adanya pengaruh konseling kelompok terhadap perilaku agresif siswa mengganggu teman siswakeselas XI jurusan akomodasi perhotelan di SMKN 4 Mataram tahun pelajaran 2019/2020 diterima, dan artinya hasil penelitian ini “Signifikan”(Gunawan dkk., 2020)

**4. Tri Wulandari, I Wayan Dharmayana, Vira Afriyati(2018)
”Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku
Prososial Siswa Kelas VII di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu”**

Berdasarkan pengujian terhadap hipotesis penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku prososial siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan nilai $z = -3063$ dan signifikansi (2-tailed) 0,002 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial siswa kelas VII di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu.(Wulandari dkk., 2018)

**5. Mulia Sartika, Hengki Yandri (2019) “Pengaruh Layanan
Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya”.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan konformitas teman sebaya pada siswa sebelum diberikan perlakuan (Pretest) dan sesudah diberikan perlakuan (Posttest) berupa layanan bimbingan kelompok. Kondisi konformitas teman sebaya siswa pada

saat pretest berada pada skor rata-rata 165,2 setelah diberi perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok menjadi berada pada skor rata-rata 193,6, sehingga terjadi pengurangan tingkat konformitas teman sebaya sebanyak 17,19%. Kemudian dari hasil uji statistik non parametrik dengan rumus Wilcoxon Signed Rank Test yang menunjukkan bahwa angka probabilitas Sig (2-Tailed) konformitas teman sebaya yang dimiliki siswa sebesar 0,005 atau probabilitas di bawah alpha 0,05 ($0,005 < 0,05$), dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hipotesis yang diuji dalam penelitian dapat diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan terhadap konformitas teman sebaya pada siswa setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok.

Maka dapat disimpulkan dari berbagai penelitian relevan terdahulu bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh kepada perilaku agresif dan perilaku sosial lainnya.

Pembeda penelitian terdahulu dan penelitian ini ialah, pada penelitian ini peneliti tidak menggunakan teknik-teknik bimbingan konseling seperti penelitian relevan di atas. Peneliti hanya menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai sarana pelaksanaan pelaksanaan pada penelitian ini (Sartika & Yandri, 2019).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sutja dkk., 2017:62) “pendekatan kuantitatif biasanya bersifat menguji teori, menggunakan instrument (angket), mengolah data berdasarkan angka-angka atau penjumlahan untuk mengambil kesimpulan secara deduktif atau dari umum kekhusus”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen. Menurut (Yusuf, 2017) penelitian eksperimen merupakan satu-satunya tipe penelitian yang lebih akurat/teliti dibandingkan dengantipe penelitian yang lain, dalam menentukan relasi hubungan sebab akibat.

Dalam penelitian ini termasuk penelitian *Pre Experimental Design*, dikatakan *Pre Experimental Design* karena desain ini merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Design penelitian eksperiment yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *one group pretest-posttest design*. (Sugiyono, 2018:117) dalam penelitian ini akan terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut(Sugiyono, 2018:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas atau karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini yang akan menjadi populasi yaitu seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Jambi.

Tabel 3.1 Tabel Populasi

Kelas	Jumlah siswa
VIII A	31
VIII B	31
VIII C	31
VIII D	32
VIII E	31
VIII F	31
VIII G	31
VIII H	29
VIII I	28
VIII J	30
VIII K	29
JUMLAH	334

2. Sampel

Menurut (Sutja dkk., 2017:64) Sampel adalah wakil representatif yang terpilih dari populasi untuk dijadikan sumber data atau responden. Teknik penarikan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* yaitu

menetapkan sampel berdasarkan tujuan tertentu, atau ditetapkan karena terdekati dan mengetahui informasi atau permasalahan yang diteliti. Teknik penentuan sampel ini dengan pertimbangan tertentu.

Teknik penentuan sampel ini dengan pertimbangan tertentu berdasarkan hasil wawancara yang disarankan oleh tiap guru mata pelajaran dan berdasarkan hasil observasi penulis, serta hasil dari *pre-test* yaitu siswa yang melakukan perilaku agresif dengan skor *pre-test* yang rendah atau berkualitas tinggi perilaku agresifnya. Lalu dengan kriteria menurut Baron dan Byrne (Rahman, 2018) yang terdiri dari:

1. Agresif nonverbal seperti: serangan fisik (mendorong, memukul, menendang), berkelahi, membuat kegaduhan, mengganggu teman.
2. Agresif verbal seperti: menghina/mencaci maki, berkata kotor, membentak/memarahi, menggunjing, tidak mau diajak berinteraksi.

Maka berdasarkan pertimbangan tersebut dalam penarikan sampel penelitian ini ialah siswa kelas VIII berjumlah 10 orang siswa sebagai kelompok eksperimen layanan bimbingan kelompok berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Tabel 3.2 Tabel Sampel Kelompok Eksperimen

Kelas	Kelompok	Jumlah sampel
VIII	Eksperimen	10

C. Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu data primer, Menurut (Sutja dkk., 2017:73) data primer adalah data yang diambil oleh peneliti langsung dari sumber nya atau dari responden yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Kota Jambi serta hasil observasi/pengamatan dan wawancara langung dari guru mata pelajaran di SMP Negeri 16 Kota Jambi.

D. Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sutja dkk., 2017:72) teknik pengumpulan data lebih mengarah kepada metode atau cara yang digunakan untuk menghimpun data dari lapangan. Teknik pengumpulan data sendiri yakni cara yang digunakan oleh peneliti yang bertujuan untuk mengumpulkan data.

Tabel 3.3 Tabel Teknik Pengumpulan Data

Nama Instrumen	Teknik Instrumen	Keterangan
Kuisisioner	Angket	Digunakan pada saat <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>
Pedoman wawancara	Wawancara	Untuk pengambilan data awal
Observasi Pelaksanaan bimbingan kelompok	Observasi	Saat <i>Treatment</i>

a. Wawancara (Pra Penelitian)

Pada teknik wawancara ini peneliti berusaha mendapatkan informasi awal terkait berbagai permasalahan yang ada pada objek, sehingga peneliti dapat menentukan secara asti permasalahan yang

harus diteliti. Wawancara dilakukan secara sistematis kepada beberapa siswa kelas VIII serta kepada beberapa guru mata pelajaran di SMP Negeri 16 Kota Jambi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui tentang keadaan perilaku agresif siswa dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

b. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang berisi seperangkat pernyataan yang diberikan kepada responden dengan mendapatkan informasi. Angket ini digunakan untuk mengetahui persepsi siswa tentang perilaku agresif siswa melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 16 Kota Jambi.

2. Pengembangan Kisi-Kisi Angket

Pengembangan Kisi-Kisi Angket Instrumen dalam penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun fenomena sosial yang diteliti, fenomena yang dimaksud adalah variabel penelitian (Sugiyono, 2018:214).

Variabel dalam penelitian merupakan titik tolak dari penyusunannya. Variabel-variabel tersebut terdapat definisi operasional, selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Untuk mempermudah penyusunan instrumen, maka perlu digunakan kisi- kisi instrumen.

Tabel 3.4 Tabel Kisi-Kisi Instrument Perilaku Agresif

Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item		Jumlah Item
			+	-	
Perilaku agresif (Baron dan Byrne 1997)	Perilaku agresif nonverbal	Memukul	2,3	1	3
		Merusak barang	4,5	6,7	4
		Mengganggu teman	10,11	8,9	4
	Perilaku agresif verbal	Menghina	12,15	13,14	4
		Menyebarkan rumor negatif	17	16,18	3
		Membentak	21	19,20	3
	Jumlah			10	11

3. Skala pengukuran

Pada penelitian ini skala yang digunakan adalah skala likert. Likert cocok diterapkan untuk menilai perilaku, kebiasaan atau preferensi yang kompleks atau mengandung konflik (Sutja dkk., 2017:77). Pada skala likert didalam pilihannya memiliki jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Pada setiap jawaban responden dalam angket diberi skor. Skor tersebut dikelompokkan berdasarkan pada skor pertanyaan positif dan skor pernyataan negatif.

Tabel 3.5 Tabel Skor Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor Favoriabel	Skor Unfavoriabel
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang-Kadang (KD)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

4. Pembakuan Instrument

a. Uji Validitas Instrumen

Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrument tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur dan derajat ketepatannya benar, jika hal tersebut sudah tercapai maka instrument tersebut validitasnya tinggi. Untuk mengukur validitas instrumen peneliti menggunakan validitas logis dan validitas empiris.

Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa uji validitas merupakan suatu ukuran guna menunjukkan tingkat kevalidan suatu objek yang akan diukur. Instrumen dapat dikatakan valid apabila $R_{hitung} > r_{tabel}$. Adapun jumlah responden pada uji coba instrument sebanyak 50 siswa dengan nilai $r_{tabel} = 0,2732$. Berdasarkan hasil uji validitas pada variable perilaku agresif didapatkan hasil dari 24 pernyataan sebanyak 21 dinyatakan valid dan 3 dinyatakan tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah alat untuk mengukur sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat dipercaya. (Sutja dkk., 2017)“bila uji validitas menyangkut ketepatan instrumen, sementara yang dimaksud dengan reliabel adalah konsistensi hasil pengukuran instrumen tersebut”.

Formula untuk mengukur reliabilitas instrument dengan opsi jawaban lebih dari dua, seperti skala Likert adalah dengan menggunakan Alpha Cronbach (Sutja et al., 2017). Analisis reliabilitas instrument melalui Alpha Cronbach dapat dianalisis dengan program SPSS. Kriteria yang digunakan untuk menentukan reliabilitas suatu instrumen menurut Alpha Cronbach, yaitu sebagai berikut: 1) Jika nilai Alpha Cronbach ($r \geq 0.70$), maka instrument dinyatakan reliabel. 2) Jika nilai Alpha Cronbach ($r \leq 0.70$), maka instrument dinyatakan tidak reliable.

Dari hasil analisis menggunakan SPSS versi 25.0 data yang terkumpul dari 50 responden pada variabel perilaku agresif diperoleh hasil uji reliabilitas Alpha Cronbach $0,771 > 0,70$ maka dapat disimpulkan bahwa instrument dalam penelitian ini dapat digunakan

E. Teknik Analisis Data

1. Uji analisis data

a. Persentase

Untuk mengetahui tingkat pencapaian responden digunakan rumus:

$$\text{Tingkat pencapaian} = \frac{\text{Skor rata-rata} \times 100 \%}{\text{Skor ideal maksimal}}$$

b. Kriteria Penafsiran efektivitas

Agar hasil perhitungan persentase bermakna, maka hasil persentase dapat dimaknai secara kualitatif dengan memperhatikan kurva normal, maka penafsiran persentase secara kualitatif tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Tabel Kriteria Penafsiran Persentase

NO	Persentase	Tingkatan	Kualitas
1	89%-100%	Sangat tinggi	Sangat baik
2	60%-88%	Tinggi	Baik
3	41%-59%	Sedang	Sedang
4	12%-40%	Rendah	Kurang baik
5	<12%	Sangat Rendah	Tidak baik

2. Uji Asumsi Statistik

(Sutja dkk., 2017:203) menyatakan apabila penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis statistik parametrik atau inferensial perlu melakukan pengujian asumsi statistik. Ini merupakan persyaratan yang harus terpenuhi agar formula statistik parametrik itu dapat digunakan. Asumsi statistik yang harus terpenuhi adalah normalitas data dan homogenitas yaitu sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mendapatkan kepastian apakah data mempersyaratkan distribusi normal sehingga dapat ditetapkan dengan teknik statistic. Uji normalitas menggunakan alat uji satu sampel *Kolmogorov Smirnov* (K-S), yaitu suatu alat uji *Goodness of Fit* yang dilaksanakan dengan membandingkan skor observasi dengan suatu sebaran teoritis tertentu bantuan SPSS statistic. Uji (K-S) menetapkan apakah skor-skor dalam sampel dapat dianggap berasal dari populasi yang sama dengan distribusi teoritis tertentu.

Karena penelitian ini mengolah data menggunakan SPSS, maka criteria menentukan normal tidaknya kurva berpedoman pada pengujian signifikansi asym.sig 0,05 (Sutja,dkk, 2017:208). Jika nilai signifikan yang diperoleh $> 0,05$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Jika nilai signifikan yang diperoleh $< 0,05$ maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Wilcoxon Match Pairs Test

Uji Wilcoxon Match Pairs Test adalah sebuah test hipotesis non-parametrik statistik yang digunakan ketika membandingkan dua sampel yang berhubungan untuk melihat perbedaan diantara sampel berpasangan tersebut uji ini ialah uji nonprametris untuk menganalisa signifikansi perbedaan antar dua data berpasangan berskala ordinal

namun tidak berdistribusi secara normal. metode Pengujian Wilcoxon Test dengan menggunakan program spss versi 25.0

Pada penelitian ini menggunakan Uji Wilcoxon dikarenakan sampel dalam penelitian ini berjumlah 10.

Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (Asymptotic Significance) yaitu:

- a. Nilai Asymp. Sig (2-tailed) > nilai α maka H_0 diterima
- b. Nilai Asymp. Sig (2-tailed) < nilai α maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

F. Jadwal Penelitian

Adapun rancangan jadwal penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.7 tabel Jadwal Penelitian

No	Tanggal/Bulan/Tahun	Kegiatan
1.	31 Januari 2023	Pra-Penelitian awal
2.	20 Maret 2023	Seminar Proposal
3.	17 Juli 2023	Uji coba angket
4.	07 Agustus 2023	Mengantar surat penelitian
5.	14 Agustus 2023	Menyebarkan angket pre-test
6.	21 Agustus 2023	Melakukan treatment 1
7.	23 Agustus 2023	Melakukan treatment 2
8.	29 Agustus 2023	Menyebarkan angket post-test

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 16 Kota Jambi yang terletak di alamat Jl.Serma Ishak Ahmad, RT.08, Mayang Mangurai, Kec. Kota Baru, Kota Jambi. Sekolah ini terakreditasi A. Kegiatan belajar mengajar di sekolah ini dimulai pukul 07.30 WIB hingga pukul 14.00 sedangkan padahari Jum'at dimulai pukul 08.00 WIB hingga pukul 11.00 WIB. Pada penelitian ini, peneliti melibatkan siswa kelas VIII dan hanya memilih satu kelas untuk diberikan *treatment* yaitu sebanyak 10 siswa sebagai sampel penelitian.

Penetapan sampel dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara, observasi dan *pre-test*, diperoleh dari instrumen berupa angket tentang Perilaku agresifsiswa yang telah di validasi berjumlah 24 item pernyataan pada angket Perilaku agresif. Dan juga untuk data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan data dari *pre-test* dan *post-test* siswa yang dilihat dari Perilaku agresifsebelum dan sesudah diberikan perlakuan melalui layanan bimbingan kelompok.

Angket yang digunakan memiliki alternatif jawaban *skala likert*, dimana setiap item yang berisikan pernyataan positif akan diberikan skor bernilai (Selalu=5, Sering= 4, Kadang-kadang= 3, Jarang= 2, Tidak pernah= 1) dan item yang berisikan pernyataan negatif diberikan skor sebaliknya. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap adanya pengaruh

dari penerapan layanan bimbingan kelompok kepada 10 orang siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Jaambi.

Pemberian *treatment* dilaksanakan selama 3 kali dalam seminggu dengan waktu yang berbeda-beda. Adapun data yang diperoleh oleh peneliti berupa data *pre-test* dan *post-test* akan diolah terlebih dahulu melalui uji asumsi statistik normalitas menggunakan analisis *kolmogorov smirnov test* dengan bantuan SPSS versi 25.0 Setelah itu data *pre-test* dan *post-test* akan dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *t-test* yang akan dianalisis dengan bantuan program SPSS versi 25.0, kemudian hasilnya akan dideskripsikan berdasarkan hasil output dari program SPSS versi 25.0 tersebut.

1. Distribusi Data Pre-test Perilaku Agresif

Pada pertemuan pertama peneliti melaksanakan *Pre test* guna mengetahui tingkat Perilaku agresif siswa. Adapun hasil distribusi data *pre test* Perilaku agresif dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tabel distribusi pretest

NO	INDIKATOR	JUMLAH ITEM	JUMLAH SISWA	PILIHAN SISWA				
				SL	SR	KD	JR	TP
1	Perilaku agresif nonverbal	11	10	17	22	28	19	24
2	Perilaku agresif verbal	10	10	19	25	18	17	19
JUMLAH KESELURUHAN		21	10	36	47	46	36	43

Pada tabel hasil *pre-test* ini terdapat dua indikator (Rahman, 2018) di mana setiap tabel tersebut terdapat dua indikator yang menjadi rumusan

dalam pembuatan angket, sebelumnya ada 24 item soal yang diuji cobakan ketika uji coba angket, kemudian setelah itu didapatkan hasil dari 24 item pernyataan tersebut ada sebanyak 21 item yang dinyatakan valid dan 3 item dinyatakan tidak valid, dengan jumlah responden adalah 10 siswa. Dari masing-masing indikator dapat dilihat pada kolom pilihan siswa, di mana jumlah keseluruhan dari kolom pilihan siswa 36(SL), 47(SR), 46(KD), 36(JR), 43(TP) Dari hasil pilihan siswa ini dapat dilihat bahwa dari semua item pernyataan pilihan SL dan JR bernilai sama yaitu berjumlah 36, KD berjumlah 46 dan TP berjumlah 43. siswa dominan memilih opsi jawaban SR yang berjumlah 47.

2. Distribusi data Post-test Perilaku Agresif

Setelah pemberian perlakuan/*treatment* sebanyak dua kali pertemuan pada siswa yang dilaksanakan kurang lebih 2 minggu. Selanjutnya peneliti memberikan angket post test kepada siswa guna mengukur tingkat Perilaku agresif. Adapun hasil dari data *Post test* Perilaku agresif siswa dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2 tabel distribusi posttest

NO	INDIKATOR	JUMLAH ITEM	JUMLAH SISWA	PILIHAN SISWA				
				SL	SR	KD	JR	TP
1	Perilaku agresif nonverbal	11	10	18	16	38	17	21
2	Perilaku agresif verbal	10	10	8	14	43	18	17
JUMLAH KESELURUHAN		21	10	26	30	81	35	38

Dan setelah diberikan perlakuan hasil *pos-test* siswa sebanyak 210 jawaban 26(SL), 30(SR), 81(KD), 35(JR), 38(TP) artinya terjadi

perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan melalui layanan bimbingan kelompok yang mengalami penurunan atau perubahan.

Adapun hasil dari distribusi data *pre-test* dan *post-test* Perilaku agresif siswa kelas VIII (kelas *ekperiment*) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 tabel persentase skor hasil pretest

No	Skor	%	Kategori	Kualitas
1	40	38.09	Rendah	Kurang baik
2	40	38.09	Rendah	Kurang baik
3	38	36.19	Rendah	Kurang baik
4	41	39.04	Rendah	Kurang baik
5	39	37.14	Rendah	Kurang baik
6	39	37.14	Rendah	Kurang baik
7	42	40.00	Rendah	Kurang baik
8	39	37.14	Rendah	Kurang baik
9	42	40.00	Rendah	Kurang baik
10	42	40.00	Rendah	Kurang baik
Jumlah	402			
Rata-rata	40,20	38,28	Rendah	Kurang baik

Berdasarkan tabel 1 di atas perilaku agresif siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Jambi sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata presentase keterampilan perilaku agresif siswa mencapai 38,28% dari 10 orang subjek penelitian. Selanjutnya, perhitungan skor post test diperoleh hasil yakni sebagai berikut:

Tabel 4.4 tabel persentase skor hasil posttest

No	Skor	%	Kategori	Kualitas
1	83	79.04	Tinggi	Baik
2	85	80.95	Tinggi	Baik
3	88	83.80	Tinggi	Baik
4	82	78.09	Tinggi	Baik
5	73	69.52	Tinggi	Baik
6	81	77.14	Tinggi	Baik

7	80	76.19	Tinggi	Baik
8	80	76.19	Tinggi	Baik
9	83	79.04	Tinggi	Baik
10	79	75.23		Baik
Jumlah	814			
Rata-rata	80,14	77,52	Tinggi	Baik

Berdasarkan tabel 2. tingkat Perilaku agresif setelah diberi perlakuan (Post-Test) mengalami perubahan dari kategori rendah dan agresif berkualitas tinggi menjadi kategori tinggi dan agresif berkualitas rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata persentase yang diperoleh sebesar 77,52% dari 10 subjek penelitian. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh gambaran perilaku agresif SMP Negeri 16 Kota Jambi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Dari 2 tabel di atas diketahui bahwa sebelum diberi perlakuan (Pre-Test) perilaku agresif siswa masuk dalam kategori berkualitas buruk dan skor rendah dengan persentase rata-rata 38,28% sedangkan setelah diberikan perlakuan (Post-Test) perilaku agresif siswa masuk dalam kategori berkualitas baik dengan skor tinggi dengan persentase rata-rata 77,52%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif siswa yang menjadi subjek penelitian setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok mengalami peningkatan.

B. Hasil pengujian prasyarat Analisis

Untuk mengolah data dan menentukan hasil penelitiannya, peneliti dalam penelitian ini menggunakan beberapa rumus. Uji kolmogrov-smirnov adalah rumus yang digunakan dalam penelitian ini untuk

menentukan apakah data tersebut normal. Uji homogenitas dan uji t-test untuk uji beda.

1. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data suatu variabel normal atau tidak. Data akan dianggap normal jika Asymp.Sig lebih besar dari atau sama dengan 0,05 dan abnormal jika sama dengan atau kurang dari nilai tersebut. menggunakan SPSS versi 25, lakukan uji normalitas analisis Kolmogorov-Smirnov. Hasil analisis Kolmogorov-Smirnov menggunakan SPSS versi 25 ditunjukkan dibawah ini:

Tabel 4.5 hasil uji normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
test Perilaku Agresif	.192	10	.200*	.887	10	.158
stest Perilaku Agresif	.173	10	.200*	.950	10	.669

This is a lower bound of the true significance.

Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil analisis statistik yang ditunjukkan pada tabel diatas, diketahui bahwa asym.sig variabel Perilaku agresif > asym.sig 0,05 maka berarti sebaran dianggap normal. Asym.sig *pre test* dan *post test* kelas eksperimen 0,158 dan 0,669. Dapat disimpulkan sebaran data dianggap normal dan dapat dilakukan uji *T-test* karena salah satu syarat untuk melakukan uji *T-test* telah terpenuhi.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ialah suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui bahwa dua data atau lebih kelompok sampel berasal dari populasi yang memiliki varians sama (homogen). Pengujian ini merupakan persyaratan sebelum melakukan pengujian T-test. Dasar pengambilan keputusan data akan dianggap homogen dengan $Asymp.Sig > 0,05$ dan data dianggap tidak homogen apabila data memiliki $Asymp.Sig$ sama atau $< 0,05$. Uji homogenitas dapat dilakukan dengan uji levelen, Fisher dan Uji Barlet. Dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25.0 Berikut merupakan hasil dari output uji homogenitas dari SPSS versi 25.0

Tabel 4.6 uji homogenitas

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest dan Postest Perilaku Agresif	Based on Mean	3.210	1	18	.090
	Based on Median	3.306	1	18	.086
	Based on Median and with adjusted df	3.306	1	10.561	.097
	Based on trimmed mean	3.192	1	18	.091

Berdasarkan hasil analisis statistik yang ditunjukkan pada tabel di atas, diketahui bahwa $asym.sig$ variabel Perilaku agresif $> asym.sig$ 0,05 maka berarti sebaran dianggap homogen. Dapat disimpulkan sebaran data dianggap homogen dan dapat dilakukan

uji *T-test* karena salah satu syarat untuk melakukan uji *T-test* telah terpenuhi.

3. Uji Wilcoxon Match Pairs Test

Uji Wilcoxon digunakan untuk melihat pengaruh dari perlakuan yang diberikan yaitu bimbingan kelompok. Dalam penelitian ini uji Wilcoxon digunakan untuk membandingkan dan melihat perbedaan antara data pretest dan data posttest. Adapun kriteria terjadinya perubahan yakni apabila nilai $\text{sig} \leq 0.05$, sedangkan apabila $\text{sig} \geq 0.05$ maka tidak terjadi perubahan setelah diberikan treatment.

Tabel 4.7 uji wilcoxon

Test Statistics^a	
Setelah diberikan perlakuan - Sebelum diberikan perlakuan	
Z	-2.810 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pretest	10	40.20	1.476	38	42
Posttest	10	81.40	3.978	73	88

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Perilaku agresif pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa *Z* hitung sebesar -2,810 dan sig sebesar 0,005, Berdasarkan hasil analisis inferensial menggunakan Wilcoxon signed rank pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$

diperoleh $P_{value} = 0,005$. $P_{value} < \alpha$ ($0,005 < 0,05$) dengan demikian H_a diterima.

Artinya, terdapat perbedaan yang berarti antara hasil *posttest* dengan *pretest* pada perilaku agresif siswakesel VIII (kelompok *eksperiemnt*) SMP Negeri 16 Kota Jambi. Perbedaan yang berarti itu terjadi karena adanya perlakuan dari layanan bimbingan kelompok.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 16 Kota Jambi dengan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 16 Kota Jambi.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini jika dilihat dari hasil *Pre test* dan *Post test* maka layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa. Dapat dilihat dari hasil *Pre test* dan *Post test* yang menunjukkan adanya peningkatan skor setelah pemberian *treatment* selama 2 kali perlakuan (*treatment*). Selanjutnya berdasarkan hasil Uji Wilcoxon, layanan bimbingan kelompok dinyatakan berpengaruh terhadap perilaku agresif pada siswa. Adapun kriteria terjadinya perubahan yakni apabila nilai $\text{sig} \leq$ dari 0.05, sedangkan apabila $\text{sig} \geq$ dari 0,05 maka tidak terjadi perubahan setelah diberikan *treatment*. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil Uji wilcoxon dengan Asymp sig 2-

tailed terdapat 0,005 yang mana $\text{sig} \leq$ dari 0,05. sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap mengurangi perilaku agresif pada siswa.

Berikut merupakan tema dan deskripsi dalam setiap perlakuan (*treatment*) yang dilakukan kepada siswa kelompok eksperimen:

1. *Pre test*

- a. Materi : -
- b. Hari dan Tanggal : Senin, 14 Agustus 2023
- c. Deskripsi : Pada *Pre test* ini peneliti memberikan angket tentang perilaku agresif sebelum diberikan perlakuan (*treatment*).

2. Perlakuan pertama

- a. Materi : Etika berkomunikasi dengan teman sebaya untuk mencegah perilaku agresif verbal
- b. Hari dan tanggal : Senin, 21 Agustus 2023
- c. Deskripsi : Pada perlakuan (*treatment*) pertama ini peneliti memberikan materi berupa pengertian etika berkomunikasi dengan teman sebaya, faktor penyebab menurun nya etika berkomunikasi, hal yang perlu dihindari dalam berkomunikasi, dampak dari kurangnya etika dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. Materi tersebut bertujuan untuk siswa agar memahami dan menyadari bahwa berkomunikasi dengan teman sebaya menggunakan bahasa yang kasar, membentak, menghina dan menyebarkan rumor negatif

adalah berdampak yang buruk dan perlu dihindarkan. Pemberian layanan ini berlangsung selama kurang lebih 20 menit. Lalu diakhiri siswa diminta untuk menyampaikan pendapat mengenai materi yang diberikan kemudian membuat kesimpulan.

3. Perlakuan kedua

- a. Materi : Mengendalikan emosi untuk pencegahan perilaku agresivitas non verbal
- b. Hari dan tanggal : Rabu, 23 Agustus 2023
- c. Deskripsi : Pada perlakuan (*treatment*) kedua ini peneliti memberikan materi berupa pengertian mengelola emosi, macam-macam emosi, ekspresi emosi, pengertian perilaku agresif non verbal, bentuk perilaku agresif non verbal, dampak dari agresif non verbal, mengendalikan emosi dan mencegah perilaku agresif non verbal. Materi tersebut menyadarkan siswa pentingnya dapat mengendalikan emosi dan perlu menghindari kekerasan fisik agar siswa dapat mengetahui dampak dan bahaya dari kekerasan fisik. Pemberian layanan ini selama kurang lebih 20 menit lalu setelah diberikan materi siswa diminta untuk memberikan kesimpulan dari materi yang telah disampaikan.

4. *Post test*

- a. Materi : -
- b. Hari dan Tanggal : Selasa, 29 Agustus 2023

- c. Deskripsi : Pada *Post test* ini peneliti memberikan angket tentang perilaku agresif untuk mengukur minat siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*).

Hasil penelitian ini mengacu pada penerimaan hipotesis “Layanan bimbingan kelompok berpengaruh untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa” hal ini sesuai dengan pandangan (Prayitno, 2017:134) yang menyatakan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu membantu berkembangnya kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengganggu dan menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara dan dapat dicairkan dan didinamikakan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Faradila Kusuma Wardani, Eka Sri Handayani dan Akhmad Rizkhi Ridhani ,2019) dengan judul “Pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengurangi perilaku agresif siswa). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan sebelum dan sesudah dilaksanan layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku agresif siswa.

Persentase layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa pengaruhnya cukup tinggi, sesuai dengan hasil penelitian tersebut maka tujuan penelitian ini telah tercapai. Dimana hasil penelitian ini mengungkapkan apakah terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 16 Kota Jambi dan sudah dilakukan analisis pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif siswa menggunakan instrumen angket yang diberikan kepada 10 siswa dapat disimpulkan bahwa:

1. Perilaku agresif siswa sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Berdasarkan hasil instrumen test pada *Pre-test* awal memperoleh hasil 38,28% pada kategori **Rendah** yang artinya perilaku agresif tersebut berkualitas tinggi.
2. Perilaku agresif siswa mengalami penurunan setelah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil instrumen tes pada *Post-test* nilai rata-rata meningkat menjadi 77,52 % yaitu pada kategori **Tinggi** yang mana artinya perilaku agresif berkualitas rendah dan menurun.
3. Perilaku agresif siswa pada hasil Uji Wilcoxon Match Pairs Test menggunakan bantuan SPSS versi 25 diperoleh nilai Asymp sig 0,005 yang mana nilai $\leq 0,05$ dan Z hitung berjumlah -2,810. Apabila dianalisis dari dasar pengambilan keputusan atau kriteria penerimaan maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan dari layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 16 Kota Jambi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh mengenai terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 16 Kota Jambi, maka disarankan:

1. Bagi siswa, hendaknya lebih menjaga perilaku dan perkataan baik disekolah maupun di luar sekolah. Hal tersebut agar siswa dapat menghindari perilaku agresif yang marak terjadi di sekolah yang mana membawa dampak yang buruk bagi diri sendiri dan orang lain.
2. Bagi guru, terutama guru bimbingan dan konseling hendaknya lebih memperhatikan perilaku siswa dan lebih banyak menjalankan layanan bimbingan konseling sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan siswa, terutama perilaku agresif. Untuk menambah keefektifan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa ada baiknya guru melanjutkan pelaksanaan layanan dengan menambahkan teknik-teknik yang ada di BK.

C. Implikasi hasil penelitian bagi bimbingan dan konseling

Dengan adanya penelitian ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 16 Kota Jambi. Diharapkan penelitian ini dapat

dijadikan acuan dalam memberikan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa.

Berdasarkan temuan penelitian ini, guru BK dapat menggunakan penelitian ini sebagai panduan untuk mengurangi perilaku agresif siswa, sehingga guru BK dapat menemukan solusi untuk mengentaskan masalah siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, S., Purwadi, P., Muyana, S., Saputra, W. N. E., & Supriyanto, A. (2018). Agresivitas Siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.26638/jfk.507.2099>
- Dayaksini, T., & Hudaniah. (2015). *Psikologi Sosial*. UMM Press.
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1057>
- Geandra Ferdiansa, & Neviyarni S. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8–12. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>
- Gunawan, I. M., Hartati, A., & Mulachela, F. S. (2020). Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa di SMKN 4 Mataram. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 385. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2881>
- Harahap, Z. (2021). EFEKTIFITAS KONSELING TEKNIK KREATIF DALAM MEREDUKSI PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMAN 9 KOTA JAMBI. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, Vol. 1 No.
- HAYATI, R., & INDRA, S. (2018). Hubungan Marah Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1), 67. <https://doi.org/10.22373/je.v4i1.3523>
- Hidayat, H., Yusri, Y., & Ilyas, A. (2015). Profil Siswa Agresif Dan Peranan Guru BK. *Konselor*, 4(4), 196. <https://doi.org/10.24036/02015446472-0-00>
- Khaira, W. (2022). Kemunculan Perilaku Agresif Pada Usia Remaja. *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, 11, 99–112. www.ilib.usm.ac.id,
- Muri, Y. (2017). *Metode Penelitian*. Kencana.
- Nafiah, A., & Handayani, A. (2015). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Homeroom Untuk Penurunan Perilaku Agresif Siswa. *EMPATI-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1/oktober), 17–36. <https://doi.org/10.26877/empati.v1i1/oktober.657>

- Narti, S. (2019). *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*. Budi Utama.
- Nurihsan, A. J. (2017). *Strategi Layanan Bimbingan Konseling*. Refika Aditama
- Prayitno. (2013). *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil*. Rajawali Pers.
- Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. PT. Rineka Cipta.
- Putri, A. F. (2019). Konsep Perilaku Agresif Siswa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.23916/08416011>
- Rahman, A. A. (2018). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Rajawali Pers.
- Rahmawati, A., & Asyanti, S. (2017). Fenomena Perilaku Agresif Pada Remaja Dan Penanganan Secara Psikologis. *Publikasiilmiah.Ums*, 6, 3–4. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/9257>
- Rasimin, & Hamdi, M. (2018). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bumi Aksara.
- Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.351>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sutja, A., Herlambang, S., Nelyahardi, & Emosda, H. (2017). *Penulisan Skripsi untuk Prodi Bimbingan dan Konseling*. Wahana Resolusi.
- Syafriana, H. (2019). *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI).
- Syifa, N. F. (2022). *Bank Soal dan Kunci Jawaban Bimbingan dan Konseling*. Pernal Edukatif.

Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Raja Grafindo Persada.

Wardani, F. K., Handayani, E. S., & Ridhani, A. R. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 82–86.
<http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA>

Wulandari, T., Dharmayana, I. W., & Afriyati, V. (2018). PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 22 KOTA BENGKULU. *Consilia: Jurnal Ilmiah BK, Volume 1 N.*

